

ANALISIS MODEL RANTAI PASOK DAN KELAYAKAN USAHA PADA KILANG PADI MEUTUAH BARO LAM NEUHEUN KECAMATAN KUTA BARO, KABUPATEN ACEH BESAR

(Analysis of Supply Chain Model and Business Feasibility at Meutuah Baro Lam Neuheun Rice Refinery, Kuta Baro District, Aceh Besar Regency)

Fatin Hanani¹, Zakiah¹, Cut Faradilla^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: faradilacut@unsyiah.ac.id

Abstrak. Kemajuan Kilang Padi Meutuah Baro semakin melesat sampai saat ini hingga dikenal dengan merek MB. Kilang Padi Meutuah Baro bertempat pada daerah Blang Bintang Desa Lamneuheun, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui rantai pasok padi pada Kilang Padi Meutuah Baro dan untuk dapat mengetahui tingkat kelayakan usaha penggilingan padi yang ditinjau dari aspek finansial pada Kilang Padi Meutuah Baro. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) dilakukan menggunakan metode studi kasus. Analisa data pada penelitian ini secara kuantitatif menggunakan analisis biaya, analisis kelayakan usaha yaitu *Net Present Value*, (NPV), *Net B/C Ratio*, *Internal Rate Of Return* (IRR), *Break Event Point* (BEP), *Payback Periode* (PP). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi Kilang Padi Meutuah Baro layak untuk dikembangkan. Sistem saluran rantai pasok padi pada usaha penggilingan padi Kilang Padi Meutuah Baro yaitu dimulai dari petani, pedagang pengumpul dan penggilingan padi dengan tiga aliran rantai pasok padi yaitu aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Hasil dari analisis NPV yaitu 23.344.997.350 > 0, *Net B/C Ratio* yaitu 2,24 > 0, IRR 40,3 % > df 10%. BEP produksi beras yaitu 9.424.566 kg dengan BEP harga beras Rp.10.154 dan *Payback Periode* selama 2,57 tahun.

Kata kunci : Rantai Pasok, Kelayakan Usaha, Penggilingan padi

Abstract. The progress of the Meutuah Baro Rice Factory has accelerated to the point where it is now known as the MB Rice brand. The Meutuah Baro Rice Factory is located in the Blang Bintang area, Lamneuheun Village, Kuta Baro District, Aceh Besar District, Aceh Province. This study aims to determine the rice supply chain at the Meutuah Baro Rice Factory and to determine the feasibility level of the rice mill business from a financial perspective at the Meutuah Baro Rice Factory. The research location was chosen purposively using the case study method. Data analysis in this study was quantitative using cost analysis, business feasibility analysis, namely *Net Present Value* (NPV), *Net B/C Ratio*, *Internal Rate Of Return* (IRR), *Break Event Point* (BEP), *Payback Period* (PP). The results of this study indicate that the Meutuah Baro Rice Mill business is feasible to develop. The rice supply chain channel system in the rice milling business of the Meutuah Baro Rice Mill starts from farmers, collectors and rice mills with three rice supply chain flows namely product flow, information flow, and financial flow. The results of the NPV analysis are 23,344,997,350 > 0, *Net B/C Ratio* is 2.24 > 0, IRR is 40.3% > df 10%. The BEP for rice production is 9,424,566 kg with a BEP for the price of rice Rp.10,154 and a payback period of 2.57 years.

Keywords: Supply Chain, Business Feasibility, Rice Milling

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan di Indonesia dikarenakan mampu memberikan perbaikan dalam sektor ekonomi, sehingga mempunyai potensi yang besar untuk berperan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi yang lebih baik kedepannya dan juga dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk

mendukung ketahanan pangan nasional (Setyono, 2006).

Peranan industri penggilingan padi tercermin dari besarnya jumlah penggilingan padi dan sebaran yang hampir merata diseluruh daerah sentral produksi padi di Indonesia salah satunya yaitu Provinsi Aceh yang memiliki usaha tani penggilingan padi pada beberapa daerah yang termasuk Kabupaten Aceh besar. Kabupaten Aceh besar memiliki luas wilayah 2.969 km² dengan 23 Kecamatan dan 604 Desa.

Salah satu usaha penggilingan padi yang berada di wilayah Aceh besar yakni Kilang Padi Meutuah Baro yang didirikan pada tahun 1996 oleh H.M Saleh Syeh dan ibu Hj. Hendon. Perusahaan keluarga tersebut sejak tahun 1996 sampai tahun 2012 yang berfokus kerja dengan Perum Bulog Aceh dan Pasar domestik wilayah aceh dan medan.

Rantai pasok (supply chain) adalah jaringan perusahaan yang bekerja sama untuk dapat membuat dan mengirimkan produk sampai kepada konsumen tingkat akhir. Rantai pasok berkaitan dengan aluran distribusi barang dan jasa yang dimulai dari tingkat produsen sampai ke konsumen, untuk dapat mengetahui aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi, efisiensi pemasaran, dan margin pemasaran dalam rantai pasok padi. Mekanisme rantai pasok padi merupakan kajian penting yang perlu dilihat untuk dapat menemukan faktor-faktor penggerak rantai tersebut. Analisis rantai pasok yang tepat dapat memberikan masukan untuk meningkatkan efisiensi distribusi komoditas padi (Fadhullah, 2018).

Saluran rantai pasok yang sering digunakan oleh Kilang Padi Meutuah Baro yaitu saluran tipe II yang mana melalui perantara pedagang pengumpul yang telah dipercayakan oleh pihak kilang padi dan juga saluran tipe I yaitu kepada petani yang memasarkan hasil produksinya berupa padi secara langsung ke Kilang Padi Meutuah Baro. Kilang Padi Meutuah Baro mendapatkan bahan baku yang berupa padi tersebut dari berbagai daerah Provinsi Aceh maupun luar Provinsi Aceh. Petani yang terdapat di sekitaran Kilang Padi Meutuah Baro juga secara langsung membawa padinya ke penggilingan padi untuk dapat dijual, namun padi tersebut tidak setiap bulan dijual oleh petani ke penggilingan dikarenakan petani menjual padinya kepada kilang padi disaat panen raya ataupun hasil panen melebihi dari biasanya.

Kinerja usaha penggilingan padi dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan dan keberlangsungan dalam usaha tersebut. Pendapatan usaha penggilingan padi sangat dipengaruhi oleh aktivitas usaha yang dilakukan untuk mendapatkan hasil produksi yang membuat usaha menjadi maksimal. Pengembangan usaha penggilingan padi dapat berupa peningkatan skala usaha, peningkatan lini usaha, dan sebagainya yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan pengelola usaha.

Dalam usaha penggilingan padi jika dilihat dari kualitas beras yang akan dihasilkan yaitu dipengaruhi oleh kapabilitas mesin yang akan digunakan pada industri penggilingan padi sehingga produksi beras yang dihasilkan akan maksimal. Salah satu usaha penggilingan padi yang berada di wilayah Aceh besar yakni Kilang Padi Meutuah Baro yang didirikan pada tahun 1996 oleh H.M Saleh Syeh dan ibu Hj. Hendon. Kilang Padi Meutuah Baro bertempat pada daerah Blang Bintang Desa Lamneuheun, Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Perusahaan keluarga tersebut dibangun sejak tahun 1996 sampai tahun 2012 yang berfokus kerja dengan Perum Bulog Aceh dan Pasar domestik wilayah aceh dan medan.

Analisis studi kelayakan usaha adalah studi tentang suatu proyek dapat berhasil dilaksanakan. Salah satu tujuan dilakukannya studi kelayakan usaha adalah untuk mencari jalan keluar agar dapat meminimalisir kendala dan resiko yang mungkin

terjadi di masa yang akan datang (Kasmir dan Jakfar, 2010: 2-3).

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui rantai pasok padi pada Kilang Padi Meutuah Baro Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar dan untuk dapat mengetahui tingkat kelayakan usaha penggilingan padi yang ditinjau dari aspek finansial pada Kilang Padi Meutuah Baro Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kilang Padi Meutuah Baro Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian akan dilakukan pada bulan Januari-Februari tahun 2023. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan yang didasarkan pada tujuan penelitian.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan Analisis model rantai pasok dan kelayakan usaha Kilang Padi Meutuah Baro Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu berfokus menganalisis aspek rantai pasokan dan kelayakan usaha dalam bidang finansial pada Kilang Padi Meutuah Baro Lam Neuheun Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

Jenis dan Sumber Data

Jenis pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung secara observasi dan wawancara dengan pemilik Kilang Padi Meutuah Baro. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip, dokumen, laporan keuangan usaha Kilang Padi Meutuah Baro, penelitian terdahulu, serta sumber data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan yang mendukung untuk memperkuat teori sebagai dasar penelitian.

Model Analisis Data

Biaya produksi

Biaya total merupakan seluruh jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) yaitu dengan menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variabel Cost*) maka dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara jumlah produksi usaha penggilingan padi atau jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk

yang telah dihasilkan. Adapun rumus dari penerimaan yaitu berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*)

P = Harga Jual Produk yang Dihasilkan (*Price*)

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari pengurangan total penerimaan usaha penggilingan padi dengan total biaya yang dikeluarkan. Adapun rumus dari pendapatan yaitu sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk dapat mengetahui suatu usaha layak dijalankan atau tidak layak. Untuk melakukan perhitungan tersebut menggunakan nilai dari kriteria investasi, maka digunakan identifikasi dan perhitungan terhadap semua biaya dan manfaat tersebut. Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial antara lain:

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dan arus kas keluar yang terjadi karena melakukan suatu proyek investasi atau merupakan selisih antara *present value* arus manfaat (*benefit*) dengan *present value* arus biaya (*cost*) (Febrina S, 2018). Rumus untuk menghitung nilai NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

Bt = Penerimaan (*Benefit*) tahun ke-t

Ct = Biaya (*Cost*) yang dikeluarkan pada tahun ke-t

N = Umur ekonomi dari usaha

I = Tingkat suku bunga yang berlaku

T = Waktu

Kriteria pengambilan keputusan *Net Present Value (NPV)*:

1. Jika $NPV > 0$, maka usaha penggilingan padi layak diusahakan.
2. Jika $NPV = 0$, maka usaha penggilingan padi dalam keadaan titik impas.
3. Jika $NPV < 0$, maka usaha penggilingan padi tidak layak diusahakan.

Net Benefit Cost Ratio

Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Surahman et al., 2007).

$$\text{Net B/C Ratio} = \sum_{t=1}^n \frac{\frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Net B/C Ratio = Net Benefit Cost Ratio

Bt = Benefit (penerimaan)

Ct = Cost (biaya) pada tahun t

i = tingkat suku bunga yang berlaku

n = umur ekonomis dar usaha

t = Waktu

Kriteria pengambilan keputusan Net B/C Ratio:

1. Net B/C Ratio > 0, maka usaha penggilingan padi layak untuk dijalankan.
2. Net B/C Ratio = 0, maka usaha penggilingan padi tidak mengalami keuntungan atau kerugian sehingga layak dijalankan.
3. Net B/C Ratio < 0, maka usaha penggilingan padi mengalami kerugian sehingga dikatakan tidak layak dijalankan.

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat suku bunga yang berlaku (*discount rate*) yang menunjukkan nilai sekarang *Net Present Value* dengan tingkat suku bunga yang menghasilkan *Net Present Value* sama dengan nol. Metode IRR dilakukan untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu usaha tiap tahunnya. IRR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Astanu, 2013).

$$IRR = i + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate of Return*

NPV₁ = *Net Present Value* positif

NPV₂ = *Net Present Value* negatif

i₁ = DF pertama, tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif

i₂ = DF kedua, tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

Kriteria pengambilan keputusan *Internal Rate of Return (IRR)*:

1. Jika IRR > Tingkat suku bunga, maka usaha penggilingan padi layak untuk diusahakan.
2. Jika IRR = Tingkat suku bunga, maka usaha penggilingan padi dalam keadaan impas.
3. Jika IRR < Tingkat suku bunga, maka usaha penggilingan padi tidak layak untuk diusahakan.

Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga yang telah ditentukan untuk menutupi biaya yang timbul dan mendapatkan keuntungan/profit (Soekartawi, 2011). Rumus *Break Even Point (BEP)* yaitu sebagai berikut:

$$BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan *Break Even Point (BEP)* produksi:

1. Jika BEP Produksi < Jumlah produksi, maka usaha penggilingan padi berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika BEP Produksi = Jumlah produksi, maka usaha penggilingan padi berada pada posisi impas atau tidak mengalami laba maupun rugi.

3. Jika BEP Produksi > Jumlah produksi, maka usaha penggilingan padi berada pada posisi tidak menguntungkan.
Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan *Break Even Point* (BEP) harga:
 1. Jika BEP Harga < Harga jual, maka usaha penggilingan padi berada pada posisi menguntungkan.
 2. Jika BEP Harga = Harga jual, maka usaha penggilingan padi berada pada posisi impas atau tidak mengalami laba maupun rugi.
 3. Jika BEP Harga > Harga jual, maka usaha penggilingan padi berada pada posisi tidak menguntungkan.

Payback Periode (PP)

Payback Periode (PP) adalah lamanya periode atau waktu yang dibutuhkan untuk menutup pengeluaran investasi (Antika, 2014). Rumus *Payback Periode* yaitu sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih/Tahun}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

PP = *Payback Periode*

Kriteria pengambilan keputusan *Payback Periode* (PP):

1. Jika nilai PP < Maka semakin cepat pengembalian investasi yang ditanamkan.
2. Jika nilai PP > Maka semakin lama pengembalian investasi yang ditanamkan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas menunjukkan nilai kepekaan terhadap usaha yang dijalankan mengalami perubahan, untuk dapat menjamin hasil yang diinginkan menguntungkan (Brigham, 2006). Analisis sensitivitas pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro dengan dilakukannya dua skenario asumsi yaitu skenario pertama diasumsikan biaya produksi naik sebesar 10% dan skenario kedua diasumsikan penerimaan turun sebesar 10%. Skenario asumsi pada analisis ini disebabkan adanya kenaikan biaya produksi yaitu salah satunya bahan baku dan adanya faktor musim seperti hujan yang akan mempengaruhi penerimaan pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kilang Padi Meutuah Baro didirikan pada tahun 1996 oleh H.M Saleh Syeh dan ibu Hj Hendon perusahaan yang dikelola dengan keluarga tersebut dari tahun 1996 sampai tahun 2012 fokus bekerja sama dengan Perum Bulog Aceh dan Pasar domestik wilayah aceh dan medan. Kilang Padi Meutuah Baro memperluas usahanya pada tahun 2013 sejak dipimpin oleh tiga putra dari alm H.M. Saleh Syeh yaitu dr. Darmawan, Zahmadi dan Saddam Saleh. dr. Darmawan yang dipercayakan alm H.M. Saleh Syeh menjadi leader dalam membawa perkembangan dan kemajuan Kilang padi meutuah Baro sampai saat ini yang sekarang dikenal dengan Brand Beras MB. Kilang Padi Meutuah Baro bertempat di daerah Blang Bintang Desa Lamneuheun Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh.

Kilang Padi Meutuah Baro merupakan industri pengolahan padi untuk menjadi beras premium yang berskala besar. Kilang padi ini sudah memiliki pasar domestik sendiri yang tersebar pada wilayah Aceh yaitu Banda Aceh, Aceh Besar, Lamno,

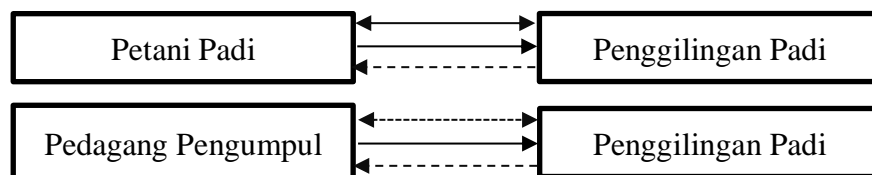
Calang, Meulaboh, Aceh Barat Daya, Subusallam, Aceh Singkil, dan Sabang. Kilang Padi Meutuah Baro juga sedang merintis untuk dapat melakukan produksi beras pada wilayah medan, sedangkan dalam hal memasarkan produknya kilang padi ini sudah melakukan pengiriman ke wilayah medan. Keunggulan dari produk yang dihasilkan pada kilang padi ini yaitu antara lain, tanpa bahan pengawet, tidak menggunakan pewarna, tidak menggunakan pewangi dan produk yang dihasilkan kilang padi ini diproses secara higienis, dikemas dengan teknologi modern oleh tenaga profesional sehingga menciptakan produk berkualitas yang mampu bersaing.

Produksi dalam usaha merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang selain kegiatan konsumsi, yang mana tanpa kegiatan produksi ini maka konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang yang akan dibutuhkan. Produksi beras usaha Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022 sejumlah 9.555.600 kg dengan total bahan baku sebesar 14.566.632 kg. Randemen pada bahan baku untuk dapat menjadi beras memiliki rata-rata sebesar 52-55%, sisa dari randemen bahan baku tersebut yaitu produk samping atau limbah yang merupakan dedak sebesar 10-12%, menir dan rijk sebesar 1%, sekam sebagai limbah dan juga lainnya seperti debu .

Rantai Pasok Padi Pada Usaha Kilang Padi Meutuah Baro

Rantai pasok adalah sistem pemasaran terpadu yang mencakup integrasi di antara pelakunya untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Pelaksanaan rantai pasok termasuk dalam mengidentifikasi anggota rantai pasok dan dengan siapa akan berhubungan, proses apa yang dilakukan dalam setiap hubungan antara pelaku rantai pasok. Tujuannya adalah untuk memenangkan persaingan dan menciptakan keuntungan bagi usaha penggilingan padi dan semua anggota termasuk konsumen akhir.

Gabah kering atau padi sebagai bahan baku utama dalam industri penggilingan padi sering terjadi ketidakstabilan antara permintaan dan pasokannya, untuk dapat menstabilkan pasokan yang dibutuhkan dalam perencanaan ketersediaan bahan baku. Rantai pasok padi memiliki aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Pihak yang terlibat dalam rantai pasokan padi pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro yaitu petani, pedagang pengumpul dan penggilingan padi.



Keterangan:

- = Aliran Produk
- ←- - - = Aliran Keuangan
- ←- - - -> = Aliran Informasi

Pada model rantai pasok pertama terdapat petani padi yang merupakan penyedia bahan baku berupa padi terdapat dari proses budidaya padi sawah. Petani ini juga yang menjaga mutu padi pada saat budidaya sampai dengan saat panen. Usaha Kilang Padi Meutuah Baro ini mendapatkan padi dari petani sekitar Provinsi Aceh yang secara langsung menjualnya, namun padi tersebut tidak setiap bulan dijual oleh petani ke penggilingan dikarenakan petani menjual padi tersebut disaat panen raya ataupun melebihi hasil panen yang dari biasanya, hal tersebut yang membuat

penggilingan padi jarang untuk membeli langsung dengan petani. Tidak semua padi yang dihasilkan oleh petani dijual pada penggilingan padi dikarenakan juga terbatasnya akses pasar dan modal yang tersedia. Oleh karena itu, padi yang tidak dijual dengan penggilingan padi ini kemudian dibeli oleh pedagang pengumpul. Pada model rantai pasok kedua terdapat pedagang pengumpul yang akan menjual padi ke kilang padi dengan harga yang lebih mahal dari petani tersebut. Usaha Kilang Padi Meutuah Baro ini juga lebih sering membeli padinya pada pedagang pengumpul di berbagai daerah untuk dapat memenuhi produksinya.

Usaha Kilang Padi Meutuah Baro ini juga tidak setiap bulan membeli bahan baku beras, dikarenakan Kilang Padi Meutuah Baro juga sering menyimpan stok dalam jumlah yang besar untuk dapat memenuhi kebutuhan produksinya pada setiap bulan. Usaha Kilang Padi Meutuah Baro ini membutuhkan ± 50 ton bahan baku pada setiap harinya untuk dapat melakukan pengolahan padi menjadi beras yang berkualitas sehingga dapat dipasarkan. Dari ± 50 ton bahan baku tersebut usaha Kilang Padi Meutuah Baro membeli sekitar ± 20 ton dengan petani secara langsung yang mana lebih dari itu kilang padi membeli bahan baku kepada pedagang pengumpul.

Tabel 1. Tingkat perolehan rata-rata margin pemasaran pada beberapa level rantai pasok komoditas padi

N o.	Uraian	Harg a Beli (Rp/ Kg)	Harg a Jual (Rp/ Kg)	Margin Pemasar an (Rp/Kg)
1.	Petani - Penggilin gan	6.000	10.29 6	4.296
2.	Pedagang Pengump ul - Penggilin gan	6.200	10.29 6	4.096

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa besarnya margin pemasaran pada tiap pelaku rantai pasokan memiliki jumlah yang berbeda. Margin pemasaran yang paling tinggi terdapat pada petani ke penggilingan padi yaitu sebesar Rp4.296/kg dengan harga padi yang dibeli oleh kilang padi yaitu Rp6.000/kg. Harga jual yang ditentukan oleh kilang padi yaitu memiliki rata-rata sebesar Rp10.296/kg yang mana pedagang pengumpul dan petani memiliki harga jual yang sama. Menurut Haryani dan Mulyaqin (2013) menyatakan bahwa besarnya margin pemasaran pada saluran pemasaran yang berbeda dapat bervariasi tergantung pada panjangnya saluran pemasaran dan kegiatan yang dilakukan, serta keuntungan yang diharapkan dari lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran tersebut. Pelaku rantai pasok yang terlibat dalam rantai pasok padi yaitu petani, pedangang pengumpul dan penggilingan padi.

Biaya Investasi Kilang Padi Meutuah Baro

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan saat menjalankan usaha, biaya investasi meliputi biaya lahan, biaya mesin, dan biaya peralatan yang digunakan pada Kilang Padi Meutuah Baro. Biaya investasi ini terhitung sejak peningkatan mesin produksi penggilingan padi pada tahun 2013 sampai tahun 2022.

Adapun biaya tersebut ditampilkan pada rincian investasi yang dikeluarkan perusahaan dengan menggunakan tabel berikut:

Tabel 2. Rincian total biaya investasi Kilang Padi Meutuah Baro dari Tahun 2013-2022

No.	Uraian	Jumlah (Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Harga/Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Tanah	1	-	3.500.000.000	3.500.000.000
2.	Bangunan	1	9	4.500.000.000	4.500.000.000
3.	Mesin Drayer & Oven	4	7	1.500.000.000	6.000.000.000
4.	Mesin Husker	4	7	150.000.000	600.000.000
5.	Mesin Glosor	2	8	200.000.000	400.000.000
6.	Mesin Polisher	4	6	280.000.000	1.120.000.000
7.	Mesin Sensor	1	3	1.500.000.000	1.500.000.000
8.	Mesin Jahit Karung Beras	2	3	200.000.000	400.000.000
9.	Gardu Listrik Besar	1	9	500.000.000	500.000.000
10.	Gardu Listrik Kecil	1	1	150.000.000	150.000.000
11.	Timbangan Mobil	1	9	150.000.000	150.000.000
12.	Timbangan Beras	5	1	500.000	2.500.000
Jumlah					18.822.500.000

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2 diatas yaitu biaya bangunan, mesin, dan peralatan yang telah dikeluarkan oleh Kilang Padi Meutuah Baro untuk usaha penggilingan padi sebesar Rp18.822.500.000. Luas tanah yang dimiliki Kilang Padi Meutuah Baro ini seluas 7000 m² atau 7 Ha dengan jumlah biaya Rp3.500.000.000 pada tahun 2013. Biaya alat dan mesin pada kilang padi yang paling besar adalah mesin drayer & oven dengan biaya sebesar Rp6.000.000.000. Biaya investasi yang paling rendah yaitu timbangan beras dengan biaya yang dikeluarkan oleh Kilang Padi Meutuah Baro sebesar Rp2.500.000.

Penerimaan Usaha Kilang Padi Meutuah Baro

Penerimaan yang diperoleh usaha Kilang Padi Meutuah Baro yaitu dari penjualan beras dan produk samping yang berupa dedak, menir, dan rijek. Pada tahun 2022 usaha kilang padi ini menghasilkan penerimaan sebesar Rp98.613.336.000 dengan harga rata-rata Rp10.296/kg pada tahun 2022. Berikut tabel dari total penerimaan Kilang Padi Meutuah Baro tahun 2022:

Tabel 3. Total penerimaan usaha Kilang Padi Meutuah Baro Tahun 2022

No.	Uraian	Jumlah (Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	Beras	9.555.600	98.613.336.000
2.	Dedak	1.239.840	4.59.360.000
3.	Menir	97.152	485.760.000
4.	Rijek	77.764	311.056.000
Total Penerimaan			104.369.512.000

Sumber: Data Sekunder, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 diatas penerimaan dari penjualan beras pada tahun 2022 sebesar Rp104.369.512.000. Total dari penerimaan produk samping yaitu sebesar Rp5.756.176.000 dengan dedak memiliki nilai jual Rp4000/kg, menir Rp5.000/kg, dan rijk Rp4.000/kg.

Total Biaya Tetap

Total biaya tetap merupakan keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan oleh Kilang Padi Meutuah Baro dalam menjalankan usaha penggilingan padi yang tidak bergantung pada tingkat produk yang dihasilkannya. Berikut tabel total biaya tetap yang dikeluarkan oleh Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022:

Tabel 4. Total biaya tetap Kilang Padi Meutuah Baro Tahun 2022

Uraian	Total Biaya (Rp)
Penyusutan	2.537.579.000
Pajak Bumi dan Bangunan	700.000
Upah Tenaga Kerja	2.676.000.000
Total Biaya Tetap	5.214.279.000

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas total dari biaya penyusutan yaitu sebesar Rp2.537.579.000 yang merupakan penyusutan dari bangunan, peralatan, dan mesin yang digunakan pada Kilang Padi Meutuah Baro.

Total Biaya Variabel

Total biaya variabel merupakan keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan oleh Kilang padi Meutuah Baro dalam menjalankan usaha penggilingan padi yang mana dapat berubah dalam waktu tertentu. Berikut tabel total biaya variabel yang dikeluarkan oleh Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022:

Tabel 5. Total biaya variabel Kilang Padi Meutuah Baro Tahun 2022

No.	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku	88.856.455.200
2.	Operasional	2.964.600.000
	Total Biaya Variabel	91.821.055.200

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 5 diatas total dari biaya variabel yaitu sebesar Rp91.821.055.200 yang merupakan biaya dari bahan baku dan operasional pada Kilang Padi Meutuah Baro.

Total Biaya Usaha Kilang Padi Meutuah Baro

Total biaya usaha ini merupakan penjumlahan dari keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan oleh Kilang Padi Meutuah Baro untuk memproduksi padi sampai terbentuk menjadi beras. Adapun total biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 6. Total biaya usaha Kilang Padi Meutuah Baro Tahun 2022

No.	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Total Biaya Tetap	5.214.279.000
2.	Total Biaya Variabel	91.821.055.200
Total Biaya		97.035.334.200

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 diatas total biaya yang terdapat pada Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022 yaitu merupakan biaya tetap dan biaya variabel, yang mana keseluruhan dari kedua biaya tersebut berjumlah sebesar Rp97.035.334.200 dalam satu tahun masa produksinya.

Pendapatan Usaha Kilang Padi Meutuah Baro

Pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan oleh Kilang Padi Meutuah Baro. Berikut ini merupakan tabel total pendapatan usaha penggilingan padi Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022:

Tabel 7. Total pendapatan Kilang Padi Meutuah Baro Tahun 2022

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan Beras	98.613.336.000
2.	Penerimaan Produk Samping	5.756.176.000
3.	Total Biaya	97.035.334.200
Total Pendapatan		7.334.177.800

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa total pendapatan usaha Kilang Padi Meutuah Baro sebesar Rp7.334.177.800 dalam tahun 2022. Pendapatan tersebut didapati dari total biaya, nilai penerimaan dan nilai sisa tersebut sehingga didapati keuntungan yang diperoleh pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro.

Kas Bersih

Kas bersih merupakan laporan aliran arus kas yang masuk dan keluar ditinjau untuk kemudian dijadikan dasar dalam menentukan nilai suatu suaha. Kas bersih juga dimaksud untuk dapat mengetahui besarnya nilai akhir pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dalam menjalankan usaha Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022. Nilai dari kas bersih ini didapati dari hasil penjumlahan laba setelah pajak dengan penyusutan investasi. Berikut merupakan tabel dari kas bersih usaha Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022:

Tabel 8. Kas bersih usaha Kilang Padi Meutuah Baro Tahun 2022

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan Beras	98.613.336.000
	Produk Samping	5.756.176.000
	Total	104.369.512.000
2.	Biaya Tetap	5.214.279.000
	Biaya Variabel	91.821.055.200
	Total	97.035.334.200

3.	EBDIT = ((1)-(2))	7.334.177.800
4.	Penyusutan	2.537.579.000
5.	EBIT = ((3)-(4))	4.796.598.800
6.	Interest = 0%	0
7.	EBT = ((5)-(6))	4.796.598.800
8.	Tax	700.000
9.	EAT = ((7)-(8))	4.795.898.800
Total Kas Bersih = ((4)+(9))		7.333.477.800

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh total kas bersih pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp7.333.477.800 yang didapati dari penjumlahan biaya penyusutan dan EAT. Nilai pajak pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro sebesar Rp700.000 dalam satu tahunnya dan tidak terdapat bunga pada kilang padi ini.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kilang Padi Meutuah Baro

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang di dapat dari suatu proses produksi apakah suatu proses produksi tersebut layak untuk dikembangkan dan dapat memberikan keuntungan. Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengukur berbagai kriteria investasi antara lain yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Internal Rate Return* (IRR), *Break Event Point* (BEP), *Payback Periode* (PP). Berikut merupakan hasil analisis kelayakan finansial pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro:

Tabel 9. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kilang Padi Meutuah Baro

Kriteria	Nilai	Keterangan
NPV (Rp)	23.344.997.350	Layak
<i>Net B/C Ratio</i>	2,24	Layak
IRR (%)	40,3	Layak
BEP (kg)	9.424.566	Layak
BEP (Rp)	10.154	Layak
PP (Tahun)	2,57	Layak

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa usaha Kilang Padi Meutuah Baro layak untuk dikembangkan dengan hasil dari *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp23.334.997.350 > 0. Nilai tersebut didapat dari hasil pengurangan total *Present Value* (PV) yaitu sebesar Rp42.167.497.350 dengan investasi usaha periode ke-0 sebesar Rp18.822.500.000. Nilai dari *Net B/C Ratio* atas biaya total pada tahun 2022 sebesar 2,24 > 0. *Internal Rate Of Return* (IRR) mendapatkan hasil sebesar 40,3% lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 10% dengan NPV positif sebesar Rp23.334.997.350 dan NPV negatif sebesar -Rp1.662.161.948.

Analisis BEP produksi usaha Kilang Padi Meutuah Baro sebesar 9.424.666 kg beras dan BEP harga pada penjualan usaha Kilang Padi Meutuah Baro sebesar Rp10.154/Kg, yang mana nilai tersebut lebih rendah dari pada harga jual rata-rata beras pada Kilang Padi Meutuah Baro yang akan mengalami titik impas penjualan beras pada harga jual beras Rp10.154/kg. Dapat disimpulkan bahwa BEP harga < harga jual yang mana usaha penggilingan padi ini berada pada posisi yang menguntungkan dari hasil penjualan beras. Hasil analisis *Payback Periode* (PP) sebesar 2,57 tahun atau 2 tahun 6 bulan 25 hari maka usaha ini dapat dikembalikan

melalui arus kas selama 2,57 tahun yang mana nilai tersebut lebih rendah dari pada umur ekonomis selama 26 tahun terhitung dari pertama didirikan usaha Kilang Padi Meutuah Baro.

Analisis Sensitivitas

Hasil dari analisis finansial usaha Kilang Padi Meutuah Baro menunjukkan bahwa usaha layak untuk dikembangkan, akan tetapi diasumsikan terdapat perubahan faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dan biaya dalam usaha kilang padi tersebut biasanya seperti kenaikan harga bahan baku, penurunan jumlah produksi dan penurunan harga jualnya. Dalam penelitian ini analisis sensitivitas diasumsikan dengan kenaikan biaya produksi sebesar 10% dan penurunan penerimaan sebesar 10%.

Analisis sensitivitas kenaikan biaya produksi 10%

Analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya produksi sebesar 10% didasarkan pada perubahan biaya-biaya yang terdapat pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro seperti bahan baku maupun mesin dan peralatan yang digunakan untuk penggilingan padi. Diasumsikan akibat bahan baku yang susah didapati apabila tidak terdapat musim panen raya sehingga akan terjadi kenaikan harga bahan baku sehingga mempengaruhi biaya produksi usaha Kilang Padi Meutuah Baro.

Tabel 10. Hasil analisis sensitivitas kenaikan biaya produksi 10%

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV (Rp)	27.561.747.085	Layak
Net B/C	2,46	Layak
Ratio	40	Layak
IRR (%)		
PP (Tahun)	2,33	Layak

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa kenaikan biaya produksi sebesar 10% menyebabkan seluruh nilai dari kriteria investasi yang digunakan meningkat, akan tetapi tidak terlalu signifikan. Hasil dari asumsi kenaikan biaya produksi sebesar 10% tersebut menunjukkan usaha Kilang Padi Meutuah Baro tetap layak untuk dikembangkan.

Analisis sensitivitas penurunan penerimaan 10%

Analisis sensitivitas terhadap penurunan penerimaan sebesar 10% yang disebabkan oleh pasokan beras yang melimpah pada pasar, permintaan pasar yang menurun, dan adanya beras impor yang mengakibatkan penurunan pada penerimaan produk usaha Kilang Padi Meutuah Baro.

Tabel 11. Hasil analisis sensitivitas penurunan penerimaan 10%

Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
NPV (Rp)	19.128.247.615	Layak
Net B/C	2	Layak
Ratio	35,4	Layak
IRR (%)		
PP (Tahun)	2,85	Layak

Sumber: Data Primer, Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa penurunan penerimaan sebesar 10% menyebabkan seluruh nilai dari kriteria investasi yang digunakan menurun, yang mana hasil dari asumsi penurunan penerimaan sebesar 10% tersebut menunjukkan usaha Kilang Padi Meutuah Baro tetap layak untuk dikembangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari pembahasan yang terdapat di penelitian ini yaitu usaha Kilang padi Meutuah Baro bahwa penerapan sistem saluran distribusi padi dimulai dari petani, pedagang pengumpul dan usaha penggilingan padi. Pada aliran rantai pasokan padi terdapat tiga aliran dalam manajemen rantai pasok padi, yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan. Adapun harga jual rata-rata petani ke penggilingan padi yaitu sebesar Rp6.000/kg dan harga jual rata-rata pedagang pengumpul ke penggilingan padi yaitu Rp6.200/kg. Kilang Padi Meutuah Baro lebih sering membeli bahan baku dengan pedagang pengumpul yang mana harga bahan baku tersebut lebih mahal daripada petani padi dengan margin pemasaran sebesar Rp200/kg, hal tersebut akan mempengaruhi kelayakan pada usaha Kilang Padi Meutuah Baro apabila tidak mendapatkan saluran yang tepat. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial usaha Kilang Padi Meutuah Baro layak untuk dikembangkan dengan NPV yaitu $23.344.997.350 > 0$, Net B/C Ratio > 0 yaitu 2,24, IRR 40,3 % $> df$ 10%, BEP produksi beras yaitu 9.424.566 kg dengan BEP harga beras Rp.10.154, *Payback Periode* selama 2,57 tahun. Pada analisis sensitivitas yang diasumsikan kenaikan biaya produksi 10% dan penurunan penerimaan 10% menunjukkan bahwa usaha Kilang Padi Meutuah Baro tetap layak untuk dikembangkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi usaha Kilang Padi Meutuah Baro diminta untuk dapat mempelajari secara aktif informasi pasar sehingga dapat dipilih saluran pemasaran yang lebih menguntungkannya dan lebih mengetahui harga padi dipasaran sehingga pendapatan yang didapat lebih tinggi serta menguntungkan usaha Kilang Padi Meutuah Baro. Usaha Kilang Padi Meutuah Baro layak secara ekonomis, namun sebaiknya tenaga kerja pada usaha kilang padi dapat mengembangkan diri agar dapat mempelajari bagian dari manajemen produksi dan keuangan dalam membuat laporan keuangan usaha serta bertanggung jawab dalam berbagai keputusan pembiayaan yang akan membuat usaha kilang padi mendapatkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astanu, D.A., Ismono, R.H. and Rosanti, N., 2013. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Ginting Kabupaten Tanggamus. *Jiia*, 1(3), pp.218–225.
- Brigham and Houston. 2006. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta
- Fadhlullah, A.D., Ekowati, T. and Mukson, 2018. Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Kedelai di UD Adem Ayem Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, [online] 4(2), pp.1–10.

- Febrina. 2018. Metode dalam Pengambilan Keputusan. CV Budi Utama. Yogyakarta. Giling di Sentra Produksi Beras Lahan Pasang Surut. Jurnal Teknologi Pertanian.
- Kashmir dan Jakfar. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Melina, A., Kohar, A. and Boesono, H., 2014. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Dogol Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujung Batu Jepara. *Jurnal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), pp.200–207.
- Mulyaqin, T. and Dan Faktor–Faktor Yang Mempengaruhinya Di Provinsi Banten. *Buletin IKATAN*, 3(2), pp.1–7.
- Setyono, A., Sutrisno, A. Guswara dan Jumali. 2006. Pengaruh Kecepatan Perputaran Silinder Perontok Terhadap Mutu Benih Dan Beras. hlm. 287-300. Prosiding Seminar Nasional Mekanisasi Pertanian. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Asosiasi Perusahaan Alat dan Mesin Pertanian Indonesia.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 2011. Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta ID. UI-Press.
- Surahman, D.N., Astro, H.M. dan Priyatna, H. (2007). *Business Plan: Kajian Bisnis Agroindustri, Studi Kasus Usaha Kecil Menengah Nanas*. LIPI Press, Jakarta.
- Haryani, D., 2013. Aksesibilitas Petani Padi Sawah Terhadap Sumber Permodalan